

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mengajar. Karena pendidikan merupakan hal terpenting dalam mewujudkan sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas.

Untuk itulah pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengembangkan misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan fisik, keterampilan, pikiran, perasaan, kemampuan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan.

Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya fasilitatif untuk menciptakan situasi yang mencakup potensi-potensi dasar dimiliki peserta didik dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan mereka, agar dapat menghadapi tuntutan zaman.<sup>1</sup>

Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa agama islam adalah agama yang universal, yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu di antara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umat islam untuk

---

<sup>1</sup> M. Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, ( Jakarta: Lantabora Press, 2003), hal.199

melaksanakan pendidikan. Sebagaimana disebutkan dalam hadist: <sup>2</sup>

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: "Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan". (HR. Ibnu Abdil Barr).

Dari hadis tersebut sudah jelas bahwa mencari ilmu wajib hukumnya. Rasulullah benar-benar menegaskan dalam hadis tersebut agar seluruh umatnya untuk mencari ilmu terutama ilmu agama. Karena hanya dengan ilmu agamalah seseorang bisa selamat di dunia dan akhirat kelak.

Belajar juga merupakan suatu kewajiban bagi manusia dapat membentuk manusia yang berbudaya dan memiliki akhlak yang baik karena belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang.

Orang yang beriman tanpa didasari ilmu tidak akan tau apa-apa. Sedangkan orang berilmu tetapi tidak beriman dia akan tersesat. Karena ilmu yang dimiliki bisa jadi tidak digunakan untuk kebaikan bersama. Selain itu, para ahli mengemukakan beberapa pengertian tentang belajar.

Menurut Zurinal Z, dan Wahdi Sayuti, pendidikan dalam pengertian sempit dimaknai "sekolah". Dengan kata lain, dalam pengertian sempit adalah :

"Pendidikan merupakan pengaruh yang diupayakan dan direayasa sekolah terhadap anak dan remaja agar mereka mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran yang penuh terhadap hubungan dan tugas-

---

<sup>2</sup> Ahmad Mujab Mahali, *Hadist Murtafaq Alaihi*, ( Jakarta: Kencana, 2003), hal.269.

tugas sosial mereka.<sup>3</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 1 menyatakan bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dalam dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Mengamati isi Undang-Undang tersebut mengindikasikan bahwa melalui proses pendidikan akan meningkatkan kualitas manusia yang berkualitas. Proses pendidikan itu memerlukan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mendukung berhasilnya pendidikan.

Ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut banyak membawa pengaruh positif maupun pengaruh negatif bagi dirinya maupun masyarakat lain. Tidak sedikit mereka menggunakan kepandaiannya dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan sendiri dan merugikan bagi orang lain. Akan tetapi sebagian besar manusia memandang kepekaan dari tingkat pemahaman dalam ilmu pengetahuan yang dilihat dari segi kecerdasan intelektualnya.

Manusia diantaranya peserta didik, sebaiknya tidak hanya diarahkan pada tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga diarahkan untuk memahami memanfaatkan ilmu pengetahuan. Artinya peserta didik

---

<sup>3</sup>Zurinal Z Dan Wahdi Suyuti, *Ilmu Pendidikan Pengantar dan Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan*, ( Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dan UIN Jakarta Press, 2006), Cet. I hal. 3-4.

<sup>4</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hal. 2

harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas dirinya secara menyeluruh yaitu dalam aspek intelektual

Tidak sedikit orang yang terpelajar dalam arti memiliki intelektualitas tinggi, namun menggunakan kepandaiannya untuk kepentingan pribadi. Dampak yang lebih buruk lagi, kepandaiannya tersebut digunakan untuk merugikan bahkan merampas hak-hak orang lain.

Artinya pengetahuan dan kepandaian yang dimiliki tidak digunakan secara bijak. Manusia itu sendiri yang menentukan bagaimana ilmu yang dimiliki bisa menjadi manfaat. Kepribadian dan mentalitas individu yang akan menentukan sikap yang dipilih berkaitan dengan pengetahuan dan ilmu yang dimiliki. Sehingga pelaksanaan pendidikan seharusnya tidak hanya menekankan aspek intelektualitas melainkan juga pembangunan mental dan kepribadian. Hal ini juga dijelaskan dalam Al Quran surat Al Mujadallah ayat 11 sebagai berikut:<sup>5</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ

اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, ( Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo), hal. 910.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al Mujadallah ayat 11)

Intelegensi ini termasuk dalam faktor internal. Anak yang mempunyai intelegensi yang tinggi biasanya lebih mudah menyerap pelajaran sementara yang memiliki intelegensi rendah biasanya agak sulit dalam menyerap pelajaran. Namun pada kenyataannya tak jarang di sekolah- sekolah, siswa yang memiliki intelegensi tinggi belum tentu memiliki hasil belajar yang optimal sementara siswa yang mempunyai intelegensi rata-rata memiliki hasil belajar yang optimal.

Selain faktor intelegensi, kecerdasan emosional termasuk dalam faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar. Menurut Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor lain, dalam kecerdasan emosional yakni suatu kemampuan seseorang menguasai emosinya melalui kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.<sup>6</sup>

Sebagian besar manusia mengakui bahwa seseorang yang memiliki tingkat intelektual yang tinggi menunjukkan seseorang yang berhasil dalam kehidupan. Akan tetapi berbagai bidang studi menyatakan bahwa

---

<sup>6</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Terjemahan T Hermaya*, ( Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), Cet. 17, hal. 44

seseorang dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi dapat mengatasi masalah dalam kehidupannya. Keterampilan EQ dalam proses pembelajaran dapat membuat seseorang menjadi semangat belajar tinggi.

Para ahli berpendapat bahwa untuk meraih hasil belajar yang optimal, seseorang tidak hanya memiliki intelegensi yang tinggi. Taraf (IQ) yang tinggi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun kedua Intelegensi itu saling melengkapi, keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan tidak hanya mengembangkan IQ saja melainkan juga perlu mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Selain itu Agustian menjelaskan bahwa:

Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal, padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru.<sup>7</sup>

Dalam dunia pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke bangku kuliah. Anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami masalah emosi ketimbang generasi terdahulunya. Rata-rata, anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, mudah marah, dan lebih sulit diatur lebih gugup dan cenderung cemas; impulsif dan agresif.

---

<sup>7</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ ( Emotional, Spiritual Qvention)*, ( Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hal.56

Pasalnya melalui sentuhan dan pendekatan *Emotional Intelegent* membuat seseorang mampu membuka diri untuk membangkitkan untuk membangkitkan potensinya yang selama ini terpendam dan meraih prestasi terbaik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan EQ membuat siswa bersemangat tinggi dalam belajar, serta disukai teman-temanya di arena bermain.<sup>8</sup> EQ membuat siswa memiliki semangat belajar yang tinggi. EQ mendukung seseorang untuk membuat keputusan yang baik, sehingga akan berkaitan dengan keputusan yang diambil dalam aktifitas belajar.

Orang yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengalahkan emosi, sikap, karakter yang bersifat merusak. Salah satu hal yang penting dalam kecerdasan emosi adalah bisa menguasai emosi diri baik yang bersifat positif ataupun negatif, dengan hal ini seseorang tidak begitu saja mengikuti kemauan emosinya karena mereka sadar hal itu cenderung merusak dirinya, sebaliknya jika emosi diri baik maka akan mengikuti kemauan emosinya sebab akan menguntungkan bagi dirinya.

Kecerdasan emosi itu akan berpengaruh bagi aktivitas ataupun kepribadian seseorang. Hal ini dilatarbelakangi oleh kecerdasan emosional siswa yang rendah sehingga tidak dapat mengelola perasaannya dengan

---

<sup>8</sup> Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal.107

baik, mudah marah, tidak memiliki empati dan tidak dapat menjaga hubungan baik satu sama lain.

Kenyataannya dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan banyak anak yang cerdas kognitifnya, namun kurangnya pengembangan kecerdasan emosionalnya seperti kurangnya kesadaran diri dalam memahami emosinya, tidak memahami bagaimana mengatur emosi dengan baik, motivasi diri yang rendah, kurang ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, kurang menyesuaikan diri dengan orang lain, sehingga ada siswa yang terhambat kegiatan belajar di sekolahnya dan kurang menghargai orang lain.

Sebagian ahli berpendapat bahwa anak yang dididik hanya dengan pendekatan kognitif saja atau cerdas dalam hal kognitifnya maka tidak akan sukses dalam hidupnya tanpa adanya kecerdasan emosional dalam diri manusia.<sup>9</sup> Banyak contoh disekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan.<sup>10</sup>

Tanpa kecerdasan emosi atau tanpa perasaan, tindakan seseorang akan lebih menyerupai komputer, berpikir namun tanpa gairah.<sup>11</sup> Sedangkan kecerdasan emosional sendiri merupakan kemampuan untuk

---

<sup>9</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, ( Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.158.

<sup>10</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ ( Emotional, Spiritual Quention)*,... hal.56

<sup>11</sup> Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*,... hal. 71

menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir.<sup>12</sup>

Para ilmuwan sering membicarakan bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu korteks dan bagian otak yang mengurus emosi yaitu sistem limbik.<sup>13</sup> Korteks adalah bagian berpikir otak, dan berfungsi mengendalikan emosi melalui pemecahan masalah, bahasa, daya cipta, dan proses kognitif lainnya.

Sedangkan sistem limbik merupakan bagian emosional otak. Sistem ini meliputi thalamus, yang mengirimkan pesan-pesan ke korteks; hippocampus, yang berperan dalam ingatan dan penafsiran persepsi; dan amigdala sebagai pusat pengendali emosi.<sup>14</sup> Fakta bahwa otak berfikir tumbuh dari wilayah otak emosional mengungkapkan banyak hal tentang hubungan antara pikiran dengan perasaan; otak emosional sudah ada jauh sebelum otak rasional.<sup>15</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa meskipun berbeda dari kedua bagian otak tersebut sesungguhnya hubungan antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosional.<sup>16</sup>

Maka dari itu keterampilan kecerdasan emosi tersebut bekerja secara sinergi dengan keterampilan kognitif.<sup>17</sup> Keterampilan EQ juga bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun

---

<sup>12</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, ( Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal.45

<sup>13</sup>Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*,... hal. 103  
*Ibid.*, hal. 103.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hal. 104

<sup>15</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*,... hal.13.

<sup>16</sup>*Ibid.*, hal. 103

<sup>17</sup>*Ibid.*, hal. 69

keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkat konseptual maupun di dunia nyata. Idealnya seseorang dapat menguasai keterampilan kognitif sekaligus keterampilan sosial dan emosional.<sup>18</sup> Orang-orang yang berprestasi tinggi memiliki keduanya.

Semakin tinggi kompleks pekerjaan, makin penting kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi menambah kedalaman dan kekayaan dalam kehidupan seseorang. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang yang pandai menjadi bodoh. Sedangkan pula tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum. Kemudian, Doug Lennick menegaskan bahwa:

“Yang diperlukan untuk dimulai dengan keterampilan intelektual, tetapi orang juga memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara penuh. Penyebab kita tidak mencapai potensi maksimum adalah ketidak terampilan emosi”<sup>19</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Trenggalek.**

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, hal. 103

<sup>19</sup>*Ibid.*, hal. 69

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

Peneliti perlu membatasi penelitian untuk menghindari kekeliruan terhadap kajian dalam skripsi, yaitu pada kajian tentang:

1. Kecerdasan emosional menurut teori Daniel Goleman terdapat 5 bagian, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Disini peneliti menekankan 3 bagian dari teori tersebut untuk rumusan masalah yaitu motivasi diri (X1), empati (X2) dan keterampilan sosial (X3)
2. Hasil belajar siswa peneliti menekankan hasil belajar kognitif siswa. Peneliti disini mengambil dari nilai raport kognitif siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI IPA.
3. Berdasarkan kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa tersebut maka penelitian ini hanya dibatasi pada pengaruh kecerdasan emosional (X1, X2, X3) terhadap hasil belajar kognitif siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Trenggalek.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh kecerdasan emosional tentang motivasi diri (X1) terhadap hasil belajar kognitif siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Trenggalek ?

2. Adakah pengaruh kecerdasan emosional tentang empati (X2) terhadap hasil belajar kognitif siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Trenggalek ?
3. Adakah pengaruh kecerdasan emosional tentang keterampilan sosial (X3) terhadap hasil belajar kognitif siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Trenggalek ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional tentang motivasi diri (X1) terhadap hasil belajar kognitif siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Trenggalek.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional tentang empati (X2) terhadap hasil belajar kognitif siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Trenggalek.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional tentang keterampilan sosial (X3) terhadap hasil belajar kognitif siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Trenggalek.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah alat yang mempunyai kekuatan dalam proses inkuiri. Karena hipotesis dapat menghubungkan dari teori yang relevan

dengan kenyataan yang ada atau fakta, atau dari kenyataan dengan teori yang relevan. Hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data asalnya dari lapangan.<sup>20</sup>

“Hipotesis dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional (X1, X2, X3) terhadap hasil belajar kognitif siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Trenggalek”, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja ( $H_1$ )
  - a. Ada pengaruh kecerdasan emosional tentang motivasi diri (X1) terhadap hasil belajar kognitif siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Trenggalek.
  - b. Ada pengaruh kecerdasan emosional tentang empati (X2) terhadap hasil belajar kognitif siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Trenggalek.
  - c. Ada pengaruh kecerdasan emosional tentang keterampilan sosial (X3) terhadap hasil belajar kognitif siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Trenggalek.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a) Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

---

<sup>20</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 42

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar kognitif siswa.
- b. Memberikan informasi terkait dengan apakah kecerdasan emosional tentang motivasi diri, empati dan keterampilan sosial dapat mempengaruhi hasil belajar kognitif siswa.

**b) Manfaat Praktis**

**a. Bagi Guru.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam pelaksanaan pembelajaran untuk lebih mengutamakan dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa secara lebih maksimal yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif.

**b. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan ataupun kebijakan untuk memantau serta meningkatkan kualitas dan perkembangan pembelajaran di sekolah serta memberikan kemudahan bagi pihak sekolah dalam memberikan motivasi siswa untuk menggali kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa.

**c. Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan siswa agar mampu mengembangkan kecerdasan emosionalnya dalam segala tindakan.

#### **d. Bagi orang tua**

Diharapkan lebih memperhatikan dan membantu anak dalam melejitkan kecerdasan emosionalnya dimulai dari anak usia dini karena ini sangat ditentukan oleh gaya pengasuhan para orang tua dengan akurat agar kecerdasan emosi anak betul-betul bisa dilejitkan sesuai atau minimal mendekati hasil yang diharapkan.

#### **e. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penerapan ilmu pengetahuan serta dapat menambah wawasan dan referensi dalam bidang penelitian selanjutnya.

### **G. Penegasan Istilah**

Untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai judul penelitian ini berikut ini dituliskan definisi-definisi yang terkait dalam judul penelitian.

#### **1. Secara Konseptual**

##### **a. Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan emosi yang merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 512

### **b. Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.<sup>22</sup>

### **c. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam adalah usaha dasar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>23</sup>

## **2. Secara Operasional**

Pada penelitian ini akan diuji apakah ada pengaruh kecerdasan emosional tentang motivasi diri, empati dan keterampilan sosial terhadap hasil belajar kognitif siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Trenggalek. Peserta didik yang berada dalam populasi memiliki karakter yang berbeda. Perbedaan karakter tersebut tentunya dipengaruhi berbagai macam hal. Sehingga berdampak pada kematangan emosional yang nantinya akan mempengaruhi hasil belajar

---

<sup>22</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2008), hal. 139

<sup>23</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), cet.III, hal. 132

kognitif siswa termasuk dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga pada gilirannya kecerdasan emosional yang terkendali akan mendukung hasil belajar kognitif siswa mata pelajaran PAI.

Instrument yang digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional tentang motivasi diri, empati dan keterampilan sosial adalah angket/kuesioner. Sedangkan data hasil belajar kognitif siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diperoleh dari dokumen nilai rapor kognitif siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI IPA di SMAN 2 Trenggalek 2017/2018.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak.

Bagian utama (inti) terdiri dari:

Bab I pendahuluan, terdiri dari: a). latar belakang masalah, b) identifikasi dan pembatasan masalah, c).rumusan masalah, d) tujuan penelitian, e). hipotesis penelitian, f) kegunaan penelitian g).penegasan istilah, h) sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari: a).deskripsi teori, b). kajian peneliti terdahulu, c). kerangka konseptual penelitian.

Bab III Metode penelitian terdiri dari: a).rancangan penelitian, b). populasi, sampling dan sampel penelitian, c).sumber data, variabel dan skala pengukuran, d). teknik pengumpulan data, e) instrumen penelitian, f). uji coba instrumen, g) teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian terdiri dari: a) lokasi penelitian b) deskripsi data, c) pengujian hipotesis

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian terdiri dari : a) pembahasan rumusan masalah I, b) pembahasan rumusan masalah II, c) pembahasan rumusan masalah III

Bab VI Penutup terdiri dari: a) kesimpulan, b) saran.

Bagian akhir memuat hal-hal yang sifatnya komplementatif yang berguna untuk menambah validitas dan kelengkapan isi skripsi yang terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.